

# SINGIR SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN DAN DAKWAH

Menggali Sumber Kearifan untuk Membangun Karakter Bangsa

Oleh: Moh Muzakka Mussaif  
Staf Pengajar Magister Ilmu Susastra  
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

---

## Abstraks

Keberadaan syi'ir (singir) sebagai khazanah sastra yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Jawa belum diakui sebagai subgenre puisi Jawa. Keterpeccilan jenis sastra ini disebabkan oleh tiga penjaganya yaitu komunitas pesantren, komunitas sastra Jawa, dan pemerhati sastra dan atau pakar sastra.

Komunitas pesantren menganggap bahwa syi'ir (singir) yang tertulis dalam bahasa Jawa itu dipandang kurang berharga jika dibandingkan dengan khazanah sastra kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar. Komunitas sastra Jawa sendiri juga tidak pernah mengakui tradisi sastra tersebut sebab ia terlalu memperhatikan pada sastra Jawa yang dianggap adiluhung yang ditulis oleh pujangga kraton. Pemerhati sastra pun kebanyakan berpaling terhadap puisi tersebut karena menduganya sebagai karya yang bernilai sastra rendah.

Meskipun diperlakukan dengan cara yang kurang baik, singir tetap tumbuh dan berkembang pesat di kalangan masyarakat santri. Hal itu terukur dengan populasi singir yang bertambah banyak dan dijadikannya sebagai media pendidikan dan dakwah yang cukup efektif di tanah Jawa ini. Sebab, di samping isinya memuat beragam materi pendidikan dan budi pekerti Jawa-Islam, puisi ini pun selalu dinyanyikan oleh komunitas santri Jawa. Jadi, jenis puisi tersebut mempunyai potensi penting yang dapat direvitalisasi sebagai sumber sekaligus media untuk membangun karakter masyarakat santri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Singir, Dakwah, Pendidikan, Santri, Jawa

## **Pendahuluan**

Keberadaan syi'ir (singir) sebagai khazanah sastra yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat santri maupun sebagai khazanah sastra Nusantara belum diakui sebagai “anak kandung” oleh ibunya sendiri bahkan lebih ekstrim sebagai “anak tiri” pun juga tidak diakui. Keberadaannya sama dengan ketiadaannya atau menurut istilah pesantren wujuduhu(m) kaadamih(m). Keterpecilan jenis sastra ini disebabkan sekurang-kurangnya oleh tiga hal utama, yaitu ibu kandungnya yakni komunitas pesantren, ibu tirinya yakni komunitas sastra Nusantara (Jawa), dan ibu asuhnya yakni pemerhati sastra dan pakar sastra.

Komunitas pesantren sebagai ibu yang melahirkan barangkali menganggap bahwa anak yang terlahir bernama syi'ir (singir) yang tertulis dalam bahasa Jawa itu terlalu kecil untuk dihargai apalagi jika dibandingkan dengan khazanah sastra kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh imam-imam madzhab dan ulama-ulama besar dari Arab. Bisa jadi hal itu disebabkan oleh ketidaktahuan atau kelalaian komunitas pesantren mengapresiasi tradisi sastranya karena lebih concern pada tradisi keilmuan. Komunitas sastra Jawa sebagai “ibu tiri” juga tidak pernah mengakui tradisi sastra tersebut sebab ia terlalu memperhatikan pada sastra Jawa yang dianggap adiluhung karena ditulis oleh pujangga kraton dan pujangga yang terdidik dengan bahasa Jawa halus (standar). Lebih “kejam” lagi perlakuan pemerhati dan pakar sastra. Mereka kebanyakan tak acuh dan berpaling terhadap genre sastra pesantren khususnya subgenre syi'ir karena tidak menarik perhatiannya, bahkan “melirik” saja pun tidak mau (Muzakka, 2008: 33).

Sampai sekarang ini, penulis tidak tahu pasti sebab musababnya mengapa subgenre sastra Jawa tersebut kurang diminati dan dihargai eksistensinya dalam khazanah sastra Jawa. Sejauh pengamatan penulis selama lebih dari dua puluh tahun terhadapnya, hal itu disebabkan oleh sekurang-kurangnya tiga hal utama, yaitu faktor bahasa, aksara, dan estetika. Bahasa sastra pasisir dan pesantren jauh dari standar bahasa Jawa standar (baku) sebagaimana bahasa Jawa yang berkembang di Surakarta dan Yogyakarta, aksara yang digunakan sebagian besar aksara Arab-Jawa (pegon) bukan aksara Jawa Baru maupun Latin, dan nilai estetika (kesastraannya) dipandang cukup rendah karena ditulis oleh orang awam (pasisir dan pesantren) yang kurang mengetahui kaidah penulisan sastra Jawa.. Karena kondisinya yang demikian itulah barangkali

para pemerhati sastra memvonis bahwa sastra pesantren tersebut memang pantas untuk dipinggirkan (Muzakka, 2008: 33).

Meskipun diperlakukan dengan cara yang tidak baik, syi'ir tetap tumbuh dan berkembang pesat di kalangan masyarakat santri. Hal itu terukur dengan populasinya yang makin banyak dan dijadikannya sebagai media dakwah di tanah Jawa ini. Meskipun populasinya cukup banyak dan peranan yang cukup besar tersebut, kehadiran syi'ir dalam khazanah sastra Jawa masih jauh dari perhatian pakar sastra. Hal itu terbukti dengan langkanya penelitian tentang syi'ir yang dihasilkan oleh para ahli, bahkan lebih ironis lagi dalam berbagai buku tentang sastra Jawa dan atau buku ajar bahasa dan sastra Jawa seperti tulisan Perbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja (1952), Padmosoekotjo (1960), Ras (1985), Subalidinata (1996) tidak disinggung sama sekali. Di samping itu, dalam studi katalog naskah Jawa seperti katalog susunan Pigeaud (1973), Girardet (1983), dan Behrend (1992) tidak ditemukan satu judul singir pun yang tercatat (Muzakka, 1999 Muzakka dkk, 2002).

Kendati kurang mendapat perhatian para ahli, singir tetap berkembang pesat di kalangan masyarakat santri. Kehadiran singir telah membentuk perilaku masyarakat dalam nuansa budaya yang berbeda dengan kelompok masyarakat Jawa awam dan masyarakat Jawa sekitar kraton, yakni diberlakukannya singir sebagai sarana pendidikan dan pengajaran nilai-nilai budaya Islam. Meskipun bahasa Jawa digunakan sebagai sarana pengungkapan ekspresi baik lisan maupun tulisan, tetapi warna Arab-Islam sangat kuat dalam membangun struktur karya tersebut. Hal itu terbukti dengan munculnya visi, misi, dan tujuan, bentuk dan cara penyajian, serta penggunaan unsur puitika dan tulisan dalam karya sastra tersebut sangat berkait erat dengan tradisi Arab-Islam (Muzakka, 2008: 34)

Lebih lanjut Muzakka mengemukakan bahwa populasi singir yang cukup banyak itu mengekspresikan berbagai bidang ilmu yang diajarkan di pondok pesantren maupun madrasah diniyah. Dari hasil penelitiannya terhadap puluhan buku/kitab syi'ir, ia menemukan sekurang-kurangnya muatan materi teks singir meliputi pelajaran etika/akhlak, tauhid, fiqih, sejarah/kisah, dan pengajaran bahasa Arab dan cabang-cabang ilmu bahasa yang terkait (2008: 34). Bertolak dari data tersebut, maka tujuan utama tulisan ini adalah mengungkap sejauh mana kedudukan syi'ir sebagai khazanah sastra pesantren

(Jawa pesisiran), fungsi syi'ir sebagai media dakwah, dan peran singir sebagai media pendidikan.

### **Singir sebagai Sastra (Jawa) Pesantren**

Munculnya syi'ir dalam khazanah sastra (Jawa) pesantren, pada awalnya lebih dekat dengan syair Melayu. Darnawi mengemukakan bahwa singir (syi'ir) sama bentuknya dengan syair dalam khazanah sastra lama yaitu terdiri atas empat baris tiap baitnya, bersajak aaaa, dan bersuku kata tetap tiap barisnya, umumnya tiap baris berisi dua belas suku kata (1964: 82). Pendapat tersebut ternyata juga diikuti Basuki (1988: 34) yang menyatakan bahwa puisi Jawa tersebut cenderung mengambil pola syair Melayu meskipun tidak seketat syair Melayu. Bahkan lebih tegas lagi Steenbrink menyatakan bahwa singir sebagai karya sastra Jawa jelas berasal dari syair Melayu (1988: 141). Pendapat ketiga pemerhati sastra tersebut tidak dapat dipersalahkan begitu saja, sebab pada awal munculnya dalam sastra Jawa, bentuk singir sangat dekat dengan syair Melayu.

Meskipun beberapa ahli menyatakan adanya persamaan singir Jawa dengan syair Melayu terutama jumlah baris dan rimanya, tetapi dari sejumlah data singir yang diperoleh oleh Basuki (1988), Muzakka (1989), Mudjahirin Thohir dkk (1992), Muzakka (1999), dan Muzakka dkk (2002) ditemukan perbedaan yang spesifik antarkedua bentuk puisi tersebut. Perbedaan itu tampak dalam jumlah baris tiap baitnya. Dari penelitian lapangan maupun penelitian pustaka terhadap singir yang berkembang di kalangan masyarakat santri di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY baik yang berupa naskah tulisan tangan dan cetak maupun yang tersebar dalam tradisi lisan sebagai puji-pujian menunjukkan perbedaan yang signifikan dibanding dengan syair Melayu; semua jumlah baris singir yang ditemukan tiap baitnya berjumlah dua baris (matsnawi) bukan empat baris (rubai) (Muzakka dkk., 2002)

Proses transformasi dari rubai ke matsnawi tersebut disebabkan oleh bentuk puisi Arab yang berbentuk nazam. Nazam merupakan bentuk puisi Arab yang paling populer di pesantren tradisional. Kehadiran bentuk sastra tersebut berkaitan erat dengan pengajaran materi keilmuan di pesantren terutama pengajaran ilmu bahasa. Pengajaran yang paling banyak memanfaatkan teks nazam adalah pengajaran tata bahasa Arab, dari fonologi (tajwid, qiraah), morfologi (sharaf), sampai morfosintaksis (nahwu). Sejumlah

teks nazam yang biasa digunakan di pesantren Tuchfatu ‘l-Athfal, Hidayatu ‘s-Shibyan, dan Aljazariah untuk pengajaran fonologi; Al-Maufud fi Tarjamati ‘l-Maksud untuk pengajaran morfologi; serta Al-Imrithi dan Alfiyah Ibnu Malik untuk pengajaran morfosintaksis (bdk. Shadri, 1980; Husein, 1982).

Bila dipandang dari bentuk luarnya, singir yang berkembang di pesantren yang mempunyai dua baris tiap baitnya tersebut, lebih dekat dengan teks nazam dari pada dengan syair Melayu yang dipandang sebagai hipogramnya. Bahkan bisa jadi tidak ada lagi hubungannya dengan syair Melayu sekarang ini, mengingat singir dan nazam selalu dibaca dengan dinyanyikan atau didendangkan sedangkan syair Melayu tidak lagi didendangkan oleh pemiliknya. Hal itu terjadi sebagai akibat dari kontak budaya Jawa pesantren dengan Arab-Islam secara langsung, baik budaya Arab-Islam yang dibawa melalui semenanjung Melayu maupun kontak budaya langsung dengan asal budaya tersebut. Dengan demikian berarti bahwa singir yang cenderung mengambil pola nazam merupakan perkembangan baru dalam sejarah sastra Jawa (Muzakka dkk., 2002).

Meskipun dari penelitian Muzakka dkk (2002) diketahui adanya pergeseran bentuk singir dari empat baris menjadi dua baris setiap baitnya, penulis menemukan sebuah singir baru yang ditulis dan dinyanyikan oleh Gus Dur berjumlah empat baris setiap baitnya. Bahkan bisa dikatakan berjumlah lima baris setiap baitnya sebab baris keempatnya selalu dinyanyikan dua kali. Dalam dokumen tulis pun seperti yang diterbitkan Suara NU No. 6 edisi September 2011 ditulis dengan angka 2X (dua kali) di setiap akhir baitnya. Singir yang ditulis dan dinyanyikan Gus Dur dengan judul “Syair Tanpo Waton” itu sangat populer karena telah terdokumentasi secara tertulis (cetak), audio, dan audio visual yang sangat mudah diunduh dari jaringan internet. Perhatikan kutipan dua bait berikut ini.

*Ngawiti Ingsun nglaras syi'iran  
Kelawan muji maring Pengeran  
Kang paring rohmat lan kenikmatan  
Rino wengine tanpo pitungan 2X*

*Duh bolo konco priyo wanito  
Ojo mung ngaji syareat bloko  
Gur pinter ndongeng nulis lan moco*

## *Tembe mburine bakal sengsoro 2X*

Kutipan puisi “Syair Tanpo Waton” di atas berbeda dengan karakteristik nazam yang mempengaruhi kebanyakan singir di Jawa, tetapi puisi di atas lebih dekat dengan syair Melayu. Mengapa karakteristiknya berbeda dengan singir yang lain? Sebab puisi di atas dibuat mengikuti irama shalawat Nabi. Bila ditarik benang merahnya, munculnya puisi Gus Dur yang disebutnya dengan syair atau syi’ir itu bukanlah penyimpangan atau fenomena munculnya subgenre baru sebab singir Jawa awal mulanya merupakan transformasi syair Melayu, kemudian dalam perkembangannya berpadu dengan puisi nazam.

Terlepas dari persoalan struktur puisi tersebut, dalam mengungkap singir sebagai media pendidikan dan dakwah, terutama dalam kaitannya dengan pembangunan karakter bangsa yang berwawasan cinta kasih, puisi tulisan Gus Dur di atas secara lengkap akan dikaji di bagian akhir tulisan ini.

### **Fungsi Singir dalam Masyarakat Santri**

Braginsky (1994: 1-2) dalam penelitiannya terhadap karya sastra Melayu menggariskan adanya tiga lingkaran fungsi, yaitu lingkaran fungsi keindahan, lingkaran fungsi faidah atau manfaat, dan lingkaran fungsi kesempurnaan rohani atau kamal. Lingkaran fungsi keindahan berguna untuk memberikan efek hiburan, fungsi faidah berguna untuk memperkuat dan menyempurnakan akal manusia, dan fungsi kamal berguna untuk menyucikan kalbu rohani dalam penghayataannya terhadap Tuhan.

Dengan bertolak dari pemikiran Braginsky tersebut, Muzakka (1999) dan Muzakka dkk. (2002) menemukan tiga fungsi utama syi’ir, yaitu fungsi hiburan, fungsi pendidikan dan pengajaran, dan fungsi spiritual. Fungsi hiburan muncul karena hadirnya syi’ir dalam khazanah sastra selalu dinyanyikan baik dengan iringan musik tertentu maupun tidak; fungsi pendidikan dan pengajaran muncul karena di samping syi’ir mengekspresikan nilai-nilai dedaktis, yakni pendidikan nilai-nilai moral Islam dan pengetahuan Islam yang kompleks, syi’ir juga digunakan sebagai bahan ajar dan atau media pengajaran di kalangan masyarakat santri. Fungsi spiritual muncul karena sebagian besar syi’ir diberlakukan penggunaannya semata-mata sebagai upaya penghambaan diri (ibadah) kepada Tuhan yakni untuk mempertebal rasa

keimanan dan ketakwaan. Ketiga fungsi tersebut sangat berkait erat sehingga sulit untuk dipisahkan satu dengan yang lain. Sebab bagi pendukungnya, syi'ir memberikan spirit untuk beribadah dan memberikan ilmu pengetahuan dengan cara yang sangat menyenangkan.

### **Singir sebagai Sumber dan Media Pendidikan**

Fungsi singir yang paling menonjol bagi masyarakat pendukungnya adalah diberlakukannya singir sebagai media pendidikan dan pengajaran. Hampir seluruh pesantren, madrasah, dan balai pengajian di kalangan masyarakat santri tradisional memanfaatkan bentuk sastra tersebut baik untuk pendidikan nilai-nilai agama maupun pengajaran ilmu-ilmu lain.

Pemanfaatan singir sebagai pendidikan nilai-nilai agama tampak pada muatan materinya yang berkaitan erat dengan penanaman keimanan, keislaman, dan moralitas Islam. Sedangkan singir sebagai media pembelajaran tampak pada pemakaian sejumlah singir sebagai buku ajar/buku teks dalam proses pendidikan kaum santri serta banyaknya penulisan berbagai materi keilmuan pesantren terutama aqidah, akhlaq, fiqih, kisah/sejarah Islam, tasawwuf, tajwid/qiroat (fonologi bahasa Arab), dan bahasa Arab dalam bentuk singir. Adapun singir yang membentangkan materi keilmuan tersebut misalnya Singir Jauharat Tauhid (aqidah), Singir Akhlaq, Singir Mitra Sejati (Akhlaq), Singir Fasholatan, Singir Laki Rabi, Singir Mawar Putih (fiqih), Singir Paras Nabi, Singir Siti Patimah (kisah/sejarah), Erang-Erang Sekar Panjang, Singir Sekar Melati (tasawwuf), Singir Tanwirul Qari' (tajwid/Qiroat), Singir Bahasa Arab, dan masih banyak lagi yang lain.

Muzakka (1999; 2002) hanya menemukan sebuah singir dan beberapa nazam yang digunakan dalam pembelajaran linguistik Arab (tajwid, sharaf, dan nahwu) di Madrasah Diniyyah dan di pesantren sebagai buku ajar (kitab) utama. Kitab-kitab itu dipergunakan oleh santri/murid pemula, menengah, sampai tingkat atas. Kitab singir berbahasa Jawa dipergunakan untuk mengajar santri/murid tingkat dasar/tingkat rendah, sedangkan singir berbahasa Arab atau nazam dipergunakan untuk mengajar santri/murid tingkat menengah dan atas. Di samping itu, ditemukan pula judul-judul singir lain yang digunakan di kalangan masyarakat santri, tetapi tidak dijadikan bahan ajar/buku teks.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan sejumlah narasumber yang dilakukan Muzakka dkk (2002) diketahui bahwa penggunaan bentuk singir dan nazam yang digunakan untuk pembelajaran materi keilmuan di Madrasah Diniyyah dan pondok pesantren, terutama pengajaran tata bahasa Arab, menunjukkan nilai tinggi dan dianggap masih sangat efektif. Kedua jenis puisi tersebut dipandang sangat membantu dalam menghafalkan kaidah-kaidah/rumus-rumus linguistik Arab karena bait-bait puisi tersebut mudah dihafalkan dan sangat menyenangkan bila dinyanyikan baik secara individual maupun kolektif. Pendeknya, para santri belajar linguistik Arab dengan menyanyikan bait-bait singir atau mereka bermaksud menyanyikan bait-bait singir sambil menghafal kaidah-kaidah linguistik Arab.

Bertolak dari hasil penelitian tersebut kita dapat beranalog, bila bentuk singir sangat efektif untuk pembelajaran kaidah-kaidah linguistik Arab yang cukup rumit bagi para santri, tentu bentuk puisi tersebut akan lebih efektif lagi untuk pembelajaran materi keilmuan lain yang lebih mudah darinya. Namun, sayang sekali pemanfaatan singir hingga saat ini belum optimal. Madrasah, majlis taklim, maupun pesantren tidak banyak menggunakan naskah-naskah dan atau teks-teks singir dalam pembelajaran beragam ilmu tentang keislaman, keimanan, dan lain-lain meskipun cukup banyak naskah dan teks singir yang memuat berbagai ilmu tersebut. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis menawarkan pemanfaatan bentuk singir sebagai media pembelajaran alternatif bagi santri pemula.

### **Media Pembelajaran Alternatif bagi Santri Pemula**

Penggolongan santri pemula dalam tradisi pesantren tidak hanya didasarkan pada tingkatan usia saja, tetapi bisa juga didasarkan pada tingkatan kemampuan pengetahuannya terhadap agama Islam. Santri pemula menurut tingkatan usia berkisar antara 7—15 tahun yaitu tingkatan bagi para santri yang duduk di Madrasah Ibtidaiyah/Awwaliyah dan Tsanawiyah/Wustho (setingkat usia SD dan SLTP). Adapun santri pemula berdasarkan tingkat kemampuan pengetahuan adalah santri yang sama sekali atau belum banyak pengetahuannya tentang keimanan, keislaman, dan pada umumnya mereka belum pandai atau belum lancar membaca Alquran serta menguasai baca-tulis

Arab. Usia mereka cukup variatif, yaitu antara 16 tahun hingga usia 40-an, yang jelas di atas rata-rata usia santri pemula.

Santri pemula dengan usia antara 7—15 tahun tergolong santri kanak-kanak dan remaja awal. Fase usia tersebut adalah fase keemasan dalam belajar karena di samping pikiran dan otaknya sedang cemerlang, mereka juga sedang giat-giatnya mencari ilmu pengetahuan sebagai akibat dari motivasi eksternal yang pada umumnya berasal dari orang tuanya. Jika pada usia ini, para ustad (guru madrasah) atau kiai mengajarkan beragam ilmu keimanan dan keislaman dengan menggunakan naskah/teks singir yang ada atau menuliskan beragam pengetahuan tersebut dalam bentuk singir, dapat dipastikan mereka akan lebih tertarik untuk mengaji dan belajar di madrasah atau pesantren karena mereka dapat memahami materi yang ada dengan cukup menyenangkan melalui lantunan bait-bait singir tersebut (Muzakka, 2008).

Kelompok santri pemula menurut tingkat kemampuan keilmuan yang penulis dapatkan di kalangan masyarakat santri tradisional, kebanyakan adalah kaum wanita atau ibu-ibu rumah tangga dengan rata-rata usia di atas 40 tahun. Kebanyakan mereka menjadi santri pemula pada usia tersebut karena sebelumnya mereka sangat disibukkan oleh urusan domestik keluarga, terutama mengasuh anak-anak, sementara sebelum mereka berkeluarga hanya sempat mencari ilmu pengetahuan umum saja pada lembaga pendidikan formal atau barangkali tidak ada motivasi internal maupun eksternal untuk mengaji atau mengkaji ajaran Islam. Karena kebanyakan di antara mereka sedikit pengetahuannya tentang Islam dan sedikit banyak kurang menguasai baca tulis Arab, sementara mereka ingin mendapatkan sejumlah pengetahuan dan pemahaman ajaran Islam, maka jika para ustad memanfaatkan bentuk singir dalam pembelajaran materi keislaman bagi kelompok tersebut, niscaya mereka akan lebih tertarik dan senang, sebab kebanyakan mereka suka melantunkan shalawat dan puji-pujian kepada Tuhan.

Langkah awal untuk melakukan pembelajaran alternatif ini, para ustad/guru madrasah atau kiai dituntut untuk melakukan inventarisasi sejumlah singir yang berkembang di kalangan masyarakat kemudian memilah dan mengelompokkannya dalam berbagai cabang ilmu. Misalnya, Singir Jauharat Tauhid, Singir Aqidatul Awam, Singir Kiyamat dikelompokkan dalam Ilmu Tauhid/Akidah; Singir Akhlaq, Singir Mitra Sejati, Singir Lare yatim

dikelompokkan dalam Ilmu Akhlaq; Singir Fasolatan, Singir Sembahyang, Singir Wudhu, Singir Dagang, Singir Nasihat Konco Wadon, Singir Laki Rabi dikelompokkan dalam Ilmu Fiqih; Singir Paras Nabi, Singir Siti Patimah dikelompokkan dalam ilmu tarikh; Singir Tajwid, Singir Bahasa Arab dikelompokkan dalam Ilmu Bahasa Arab, dan lain-lain. Selanjutnya, para ustad atau kiai menyusun pokok-pokok bahasan dan subpokok bahasan sesuai urutan materi yang biasa diajarkan di madrasah, pesantren, atau majlis taklim (Muzakka,2008).

Proses pembelajaran dilakukan per pokok bahasan atau subpokok bahasan dengan cara mengambil bait-bait singir yang sesuai. Pada tahap awal ustad atau kiai memberi contoh dengan cara menyanyikan bait-bait puisi dengan irama tertentu, diupayakan dapat memilih irama yang merdu, kemudian para santri menirukan bunyi bait-bait puisi tersebut dengan irama yang sama. Selanjutnya, ustad atau kiai memberikan penjelasan (memberi syarah) materi pokok bahasan dengan menambahkan rujukan sumber-sumber lain yang relevan. Bila santri pemula sudah memahami materi yang diajarkan, ustad atau kiai dapat melanjutkan pelajaran ke pokok bahasan selanjutnya dengan cara yang sama sekaligus mempertimbangkan waktu yang tersedia dan situasi kelas.

Tahapan lanjutan yang harus dilakukan oleh pemakai metode pembelajaran semacam itu ada dua hal. Pertama, ustad/guru dituntut kreativitasnya, yaitu berlatih menyenandungkan atau menyanyikan bait-bait singir dengan irama merdu dan bervariasi sehingga tidak terkesan monoton dan membosankan para santrinya. Kedua, ustad/guru dituntut untuk pandai menuangkan materi-materi pokok bahasan dalam bentuk singir. Dengan kata lain, mereka dituntut untuk menulis materi beragam ilmu yang ada dalam kitab-kitab yang berbentuk singir sebab tidak semua ilmu yang diajarkan selalu ada buku teks atau kitab-kitab serupa sebagai pegangan guru atau santri (Muzakka, 2008).

Dengan menggunakan metode pembelajaran alternatif semacam itu bisa diprediksikan bahwa pembelajaran materi-materi keislaman dan keimanan di kalangan masyarakat santri akan lebih menarik dan lebih hidup sebab para santri pemula yang belia dan pemula yang dewasa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, tidak semata-mata menjadi pendengar yang baik.

## **Singir sebagai Sumber dan Media Dakwah**

Selain dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan media pendidikan di pesantren, majlis taklim, dan madrasah, singir juga dapat dijadikan sebagai sumber dan media dakwah di tengah kehidupan masyarakat Jawa santri maupun masyarakat Jawa awam. Betapa tidak, sebab penyebaran teks singir di tengah masyarakat melalui tradisi lisan. Penurunan teks singir itu dengan cara disenandungkan atau dinyanyikan dengan irama tertentu. Bahkan kadangkadangkang dalam menyanyikan teks singir itu, digunakan alat musik tertentu. Dalam komunitas Jawa, yakni di wilayah di Provinsi Jateng, Jatim, dan DI Yogyakarta, teks singir selalu menggema dengan berpadu dengan teks shalawat Nabi. Senandung kedua teks itu muncul di pelbagai tempat seperti mushalla, majlis taklim, masjid desa, madrasah, pesantren, dan berbagai macam tempat yang menggelar hajjat. Bahkan sering pula teks tersebut dipakai sebagai media dakwah dalam pengajian umum dan kampanye partai politik (Muzakka, 2004: 53-64).

## **Menjaga Harmoni dan Menangkal Radikalisasi**

Masyarakat Jawa yang agamis, santun, dan toleran ini, kini sudah tersusupi paham radikalisme bahkan ada pula yang terjebak dalam terorisme yang bertopeng agama. Hadirnya kedua paham itu bila tidak ditangani dengan serius dan cermat pasti akan berujung pada kekerasan agama, yakni munculnya pertikaian umat seagama maupun antarumat beragama. Meskipun pemerintah dengan Kemenag RI dan para tokoh agama tengah mengkaji perihal radikalisasi agama dalam berbagai seminar dan diskusi yang mengusung topik deradikalisasi agama, tetapi jika rumusannya nanti tidak menyentuh pada masyarakat bawah, terutama masyarakat Jawa awam bisa dipastikan hasilnya kurang optimal. Sebab, para kader radikalisme dan terorisme sangat lihai dalam membidik khalayak sasaran.

Upaya untuk menyentuh masyarakat Jawa agar terhindar dalam kekerasan agama yang dihembuskan oleh radikalisme dan atau teroris ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman agama yang benar, yang selalu menaburkan benih cinta kasih pada sesama dan semesta (rahmatan lil alamin) dengan memanfaatkan singir sebagai sumber sekaligus sebagai media dakwah.

Sebagai sumber dakwah kita dapat memanfaatkan teks-teks singir yang mengajarkan kesantunan, kesalehan, dan pemahaman agama yang benar. Sebagai mediana, kita dapat memanfaatkan lagu-lagu singir yang berpadu dengan shalawat untuk menyentuh sekaligus menanamkan paham deradikalisasi agama dengan sangat lembut. Kalau kaum radikal menanamkan pahamnya secara doktriner dan tegas, maka untuk melawan atau menetralisasi ajaran itu dengan kelembutan dan kesantunan.

Salah satu singir yang dapat dimanfaatkan untuk menawarkan paham radikalisme dan terorisme berbasis agama itu adalah “Singir Tanpo Waton” karya KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Singir ini sebenarnya sudah cukup lama ditulis dan ditembangkan Gus Dur, tetapi singir ini sangat populer di masyarakat setelah beliau wafat. Berikut adalah teks lengkap sebagaimana yang dimuat oleh Suara NU September 2011.

Ya Rasulallah salamun alaik Ya Robbi ‘asyaa niwa daroji Atfata yaji roddal ‘alami Yauhai laljuudi walkaromi x2	Alquran qodim wahyu minulya Tanpo tinulis bisa diwaca Iku wejangan guru waskita Den tancepake ing jero dada 2x
Ngawiti ingsun nglaras syi’iran Kelawan muji maring Pengeran Kang paring rahmat lan kenikmatan Rina wengine tanpa pitungan 2x	Kumantil ati lan pikiran Mrasuk ing badan kabeh jeroan Mu’jizat Rosul dadi pedoman Minangka dalan manjinge iman 2x
Duh bala kanca priya wanita Aja mung ngaji syareat blaka Gur pinter ndongeng nulis lan maca Tembe mburine bakal sengsara 2x	Kelawan Allah kang Mahasuci rangkulan rina lan wengi diriyadhohi lan suluk ja nganti lali 2x
Akeh kang apal Qur’an haditse Seneng ngafirke marang liyane Kafire dewe dak di gatekke Yen isih kotor ati akale 2x	Uripe ayem rumangsa aman rasa tanda yen iman narima najan pas-pasan tinakdir saking Pengeran 2x
Gampang kabujuk nafsu angkara	Kelawan kanca dulur lan tangga

Ing pepahese gebyare ndonya Iri lan meri suguhe tangga Mula atine peteng lan nista 2x	padha rukun aja dursila sunahe rasul kang mulya Muhammad panutan kita 2x
Ayo sedulur ja nglalekake Wajibe ngaji sak pranatane Nggo ngandelake iman tauhide Baguse sangu mulya matine 2x	Ayo nglakoni sakabehane kang bakal ngangkat drajatte asor tata dhohire mulya maqom drajatte 2x
Kang aran sholeh bagus atine Kerono mapan seri ngilmune Laku thariqat lan ma'rifate Uga haqiqat manjing rasane 2x	Lamun palastra ing pungkasane kesasar roh lan sukmane gadhang Allah swarga manggonne mayite uga ulese 2x

Singir Gus Dur hingga sekarang ini masih menggaung di kalangan masyarakat santri bahkan sudah terekam dalam memori mereka sebab dalam berbagai kesempatan disenandungkan secara bersama. Bagi kaum intelektual, kaum priyayi, pebisnis, buruh pabrik, dan lain-lain telah mendokumentasikan, mendengarkan, dan memahami amanat singir itu melalui telpun seluler, notebook, MP3, MP4, Ipod, Ipad, dan lain-lain. Tampaknya gambaran ini memang cukup berlebihan. Namun, faktanya hal itu memang terjadi. Sekurang-kurangnya penulis sempat mengamati di pelbagai tempat di Semarang, Demak, Kendal, Batang, dan Pekalongan. Untuk mendapatkan hasil yang akurat perlu dilakukan penelitian tersendiri.

Lirik singir Gus Dur cukup mudah diterima oleh masyarakat karena dibangun oleh unsur bunyi yang kuat, yaitu penggunaan asonansi, aliterasi, dan rima yang menonjol sehingga sangat merdu ketika dinyanyikan. Begitu juga dengan pilihan kata yang sederhana dan lugas serta penggunaan bahasa Jawa ngoko halus menjadikan amanat singir ini mudah dicerna. Dengan memanfaatkan irama lagu shalawat Nabi, senandung singir itu pun mampu “menembus” relung hati pembaca dan pendengarnya sehingga menjadi lembut, tawadhu’, cinta harmoni, bahkan mampu menebalkan iman.

Pesan utama yang disampaikan penyair dalam puisi itu adalah mengajak pembaca dan pendengar untuk belajar agama Islam secara menyeluruh, yakni

syariat, thoriqot, makrifat, dan haqiqot. Sebab dengan mempelajari semua itu akan menjadikan seseorang kuat iman dan tauhidnya. Bila seseorang hanya belajar syariat, maka orang itu akan menjadi keras hatinya. Jika melihat segala sesuatu yang berbeda dengan dirinya atau melihat penafsiran sebuah ayat Alquran yang berbeda dengannya atau kelompoknya maka orang itu akan mudah memvonis kafir terhadap seseorang atau kelompok yang berbeda dengan diri dan kelompoknya. Penyair menggambarkan bahwa sekarang ini hal semacam itu sudah banyak terjadi banyak orang yang belajar pada tataran syariat saja.

Mereka memang hafal ayat Alquran dan hadist Nabi, tetapi anehnya mereka menganggap kafir terhadap orang lain yang berbeda paham dengannya. Menurut penyair, orang yang demikian itu dianggap belum mampu menahan hawa nafsunya Karena hatinya masih kotor atau masih ada sifat kufur yang membelenggunya.

Pesan penting berikutnya adalah penyair mengajak pembaca dan atau pendengar untuk menjadi orang sholih, yakni orang yang arif dan bijaksana karena pemahaman ilmu agamanya cukup mendalam. Tanda orang yang demikian itu adalah selalu menjalankan laku toriqot, makrifat, hingga haqiqot; yaitu selalu berzikir, berdoa, dan bertakwa kepada Tuhan pada waktu siang dan malam. Orang yang demikian itu tentu hidupnya merasa aman dan nyaman. Tanda orang sholih yang lain adalah selalu menebar cinta kasih sesama dalam berteman, bertetangga, dan berbangsa. Meskipun secara lahir hidupnya serba pas-pasan dan kedudukannya rendah di tengah masyarakat, mereka tetap bersabar dan menerima pemberian Tuhan itu dengan penuh rasa syukur. Mereka jauh dari sifat iri, dengki, dan hasud terhadap orang yang lebih sukses darinya.

Pada bagian akhir singir itu, penyair juga menyerukan agar pembaca dan atau pendengar untuk mengikuti perilaku orang sholih tadi. Sebab orang yang berbuat demikian itu akan diangkat derajatnya oleh Tuhan yakni akan ditempatkan pada tempat yang mulia di sisi-Nya. Jika mereka meninggalkan dunia, Tuhan akan menyambutnya dan menempatkannya di dalam surga.

Dari uraian di atas cukup jelas bahwa singir sebagai puisi Jawa yang berkembang di kalangan masyarakat santri dapat dijadikan sebagai sumber dan media dakwah yang dapat membentuk pribadi-pribadi Jawa yang arif, santun,

toleran, dan sayang sesama manusia. Kalau sebuah singir Gus Dur di atas dapat dijadikan contoh, tentu masih banyak lagi singir-singir lain yang dapat digali untuk menjadi sumber materi dakwah, yakni ajakan untuk menerbar cinta kasih pada sesama manusia dan semesta.

## **Simpulan**

Dari uraian singkat di atas dapat ditarik simpulan, bahwa singir yang terpinggirkan oleh pemerhati sastra, ternyata mempunyai fungsi yang sangat bermakna bagi pendukungnya yaitu sebagai sumber dan media pendidikan dan dakwah. Dalam fungsinya sebagai sumber dan media pendidikan, singir dapat memberikan kemudahan bagi para santri dalam memahami materi yang cukup rumit. Sebab, mereka merasa terlibat dalam pembelajaran sekaligus dapat menikmati dan menyanyikan irama bait-bait singir dengan indah. Dalam fungsinya sebagai sumber dan media pendidikan, singir yang disenandungkan bersama shalawat Nabi dapat menanamkan nilai-nilai agama yang lembut pada masyarakat Jawa sehingga bisa dimanfaatkan untuk mereduksi doktrin kaum radikal dan atau teroris.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- ◆ Basuki, Anhari. 1988. “Salah Satu Sisi dalam Sastra Pesantren” dalam Widya Parwa No. 32, April 1988..
- ◆ Braginsky, VI. 1994. Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraann Melayu Klassik. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- ◆ Darnawi, Soesatyo. 1964. Pengantar Puisi Djawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- ◆ Dojosantoso. 1986. Unsur Religius dalam Sastra Jawa. Semarang: Aneka Ilmu.
- ◆ Girardet, Nicolaus. 1983. Descriptive Catalogue of The Javanese Manuscripts and Printed Books in The Maun Library of Surakarta and Yogyakarta. Wiesbaden: Steiner.
- ◆ Gus Dur. 2011. “Syair Tanpo Waton”. SUARA NU edisi 06/ September 2011.

- ◆ Husein, Abdul Karim. 1982. “Unsur Sastra Arab sebagai Sastra Lisan dalam Kesenian Tradisional”. Makalah disampaikan dalam Sarasehan Sastra Lisan Fak Sastra Undip.
- ◆ Mudjahirin dkk, 1992. “Inventrisasi Karya Sastra Pesantren dan Usaha Pelestariannya”. Laporan Penelitian Fak. Sastra Undip.
- ◆ Muzakka, Moh. 1989. “Analisis Struktur Syair Paras Nabi”. Semarang:Skripsi Fakultas Sastra Undip.
- ◆ Muzakka, Moh. 1994. “Singiran: Sebuah Tradisi Sastra Pesantren” dalam Hayamwuruk. No. 2 Th. IX.
- ◆ ----- . 1999. “Tanwiru ‘l-Qari’ sebagai Penyambut Teks Tajwid Tuchfatu ‘l-Athfal: Analisis Resepsi”. Yogyakarta: Tesis S2 UGM.
- ◆ ----- . 2004. “Tradisi Pesantren dan Pemberdayaan Politik Kaum Santri”. Dalam NUSA. Vol.I No. 1/Maret 2004
- ◆ ----- . 2006. “Puisi Jawa sebagai Media Pembelajaran Alternatif di Pesantren: Kajian Fungsi terhadap Puisi Singir”. Prosiding KBJ IV di Semarang 10—14 September 2006.
- ◆ ----- . 2008. “Revtalisasi Syi”ir (Singir) sebagai Media Dakwah dan Pendidikan dalam Masyarakat Multikultural dan Industrial” Jurna NUSA. Vol. 3 No. 3 November 2008.
- ◆ Muzakka dkk, Moh. 2002. “Kedudukan dan Fungsi Singir bagi Masyarakat Jawa. Laporan Penelitian Fakultas Sastra.
- ◆ Padmosoejkojto, S. 1960. Ngengrengan Kasusastraan Djawa. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- ◆ Pigeaud. Th. G.Th. 1973. Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts. The Hague: Martijnus nijhoff.
- ◆ Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja. 1952. Kapustakaan Djawa. Amsterdam-Djakarta: Djambatan.
- ◆ Ras. J.J. 1985. Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir. Jakarta: Grafiti Press.
- ◆ Subalidinata, RS. 1996. Kawruh Kasusastraan Jawa. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusatama.
- ◆ Shadry, Abd. Rauf. 1980. Nilai Pengajaran Bahasa Arab dan Sejarah Perkembangannya. Bandung: Bina Cipta.
- ◆ Steenbrink, Karel A. 1988.Mencari Tuhan dari Kacamata Barat: Kajian Kritis Mengenai Agama di Indonesia. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press.

- ◆ Teeuw, A. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- ◆ Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. Teori Kesusastraan. Diterjemahkan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

**Biodata Pemakalah:**

Nama	Moh. Muzakka
Pekerjaan	Dosen Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
Alamat	Kantor Program Magister Ilmu Susastra Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Jalan Imam Bardjo, S.H. Semarang Jawa Tengah